

Pembinaan Program Keagamaan Melalui Kegiatan *Halaqah Tarbiyah* Di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung

Guntur Hidayat Putra, IkinAsikin, Arif Hakim.

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
gntnputra96@gmail.com

Abstract—Coaching is continuous efforts aimed at building a better result as an achievement. Considering that students are agents of change - agents of change where good changes are expected to be brought about to advance the wider community. Religious guidance is very important to be given to students who have the responsibility to bring better renewal because religion provides good values to spread, especially Islam which has a spirit of goodness for the entire universe. Of the many forms of coaching that exist, there is one type of coaching method known as *halaqah tarbiyah*, a teaching method that is often carried out in madrasas as centers of education in Islamic civilization. One of the educational centers that hold *halaqah tarbiyah* is the Mimbar Cendekia Student Boarding School, the Cendekia Mimbar Student Boarding School is one of the educational centers that fosters students in Bandung to be taught Islamic scholarship. The coaching highlighted in this study is coaching with the *halaqah tarbiyah* method, which is a coaching carried out in a group consisting of three to twelve people and led by a murabbi and emphasizes Islamic education (*Tarbiyah*), the materials taught are formulated by congregation (organization) by following a certain manhaj (curriculum). This research then focuses more on how teaching with the *halaqah tarbiyah* method is planned, implemented, and about its advantages and disadvantages when applied. Based on the research conducted by the researcher, there are 3 (three) conclusions that can be concluded: first, that the planning stage by choosing *halaqah tarbiyah* as the method has been determined by the management before the Cendekia Pulpit Student Boarding School was established; teaching materials and estimates are always oriented to the needs of students who are fostered by the management; and evaluation for the next planning stage is participatory - in this case involving students as learners. Second, the implementation is carried out in groups of four to twelve people and is led by a murabbi; the implementation of teaching follows etiquette in seeking knowledge; the teaching materials have the aim of producing students as Muslim intellectuals who have high analytical power, are capable, and are able to get along in the arena of international civilization. Third, this method has advantages and disadvantages such as two sides of a coin where the advantage is that the supervisor and participants have a tight intensity so that the murabbi can have a good focus in educating each participant but because the number of participants must be limited in a group in order to maintain that intensity then it takes a lot of murabbi as the number of participants increases.

Keywords—*Halaqah Tarbiyah, Construction, Religious Program.*

Abstrak—Pembinaan merupakan upaya-upaya secara kontinyu yang ditujukan untuk membangun suatu hasil yang lebih baik sebagai capaian. Mengingat mahasiswa merupakan agent of change - agen perubahan yang dimana perubahan-perubahan baik diharapkan dapat dibawa untuk memajukan masyarakat luas. Pembinaan keagamaan sangatlah penting untuk diberikan kepada mahasiswa yang memiliki tanggung jawab membawa kebaharuan yang lebih baik dikarenakan agama memberikan nilai-nilai kebaikan untuk disebarkan, terlebih agama Islam yang memiliki ruh kebaikan untuk seluruh jagad alam. Dari sekian banyak bentuk pembinaan-pembinaan yang ada, terdapat satu jenis metode pembinaan yang dikenal sebagai *halaqah tarbiyah*, suatu metode pengajaran yang sering dilakukan di madrasah-madrasah sebagai pusat pendidikan di peradaban Islam. Salah satu pusat pendidikan yang mengadakan *halaqah tarbiyah* adalah Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia, Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia merupakan salah satu pusat pendidikan yang membina mahasiswa-mahasiswa di Bandung untuk diberikan pengajaran mengenai keilmuan keislaman. Pembinaan yang disoroti dalam penelitian ini adalah pembinaan dengan metode *halaqah tarbiyah*, yakni sebuah pembinaan yang dilakukan dalam sebuah kelompok terdiri dari tiga hingga dua belas orang banyaknya serta dipimpin oleh seorang murabbi dan menekankan pada pendidikan Islam (*Tarbiyah*), materi-materi yang diajarkan dirumuskan oleh jamaah (organisasi) dengan mengikuti manhaj (kurikulum) tertentu. Penelitian ini kemudian lebih menghususkan bagaimana pengajaran dengan metode *halaqah tarbiyah* ini direncanakan, dilaksanakan, serta mengenai kelebihan dan kekurangannya ketika diaplikasikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 (tiga) simpulan yang dapat disimpulkan: pertama, bahwa tahap perencanaan dengan memilih *halaqah tarbiyah* sebagai metode sudah ditetapkan oleh pengurus sebelum Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia didirikan; materi-materi serta estimasi pengajaran selalu berorientasi pada kebutuhan mahasiswa yang dibina oleh pengurus; serta evaluasi untuk tahap perencanaan selanjutnya bersifat partisipatif - dalam hal ini melibatkan mahasiswa sebagai peserta didik. Kedua, pelaksanaan dilaksanakan dalam kelompok-kelompok yang terdiri empat hingga dua belas orang serta dipimpin oleh seorang murabbi; pelaksanaan

pengajaran mengikuti adab-adab dalam mencari ilmu; materi pengajaran memiliki tujuan untuk mencetak mahasiswa sebagai intelektual muslim yang memiliki daya analisa yang tinggi, cakap, serta mampu bergaul dalam kancah peradaban internasional. Ketiga, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan seperti dua sisi koin yang dimana kelebihannya adalah pembimbing dan peserta memiliki intensitas yang rapat sehingga murabbi dapat memiliki fokus yang baik dalam mendidik pada setiap peserta akan tetapi karena jumlah peserta mesti dibatasi dalam suatu kelompok guna menjaga intensitas tersebut maka dibutuhkan banyak seorang murabbi ketika peserta bertambah.

Kata Kunci—*Halaqah Tarbiyah, Pembinaan, Program Keagamaan.*

I. PENDAHULUAN

Pembinaan keagamaan untuk mahasiswa menjadi sangat penting, mengingat bahwa Mahasiswa merupakan generasi muda pewaris bangsa di masa depan, karena tujuan mahasiswa bukanlah sekedar mengejar gelar yang nantinya akan diperoleh berstatus sebagai sarjana. Namun lebih dari itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki pemikiran ide-idenya yang kreatif, inovatif, dan kritis yang dapat diandalkan dan dibutuhkan oleh masyarakat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa memiliki peran penting bagi kemajuan suatu masyarakat, khususnya dalam bidang keilmuan dan keagamaan. Mahasiswa diharapkan dapat menyebarkan ilmu dan nilai-nilai agama dengan baik kepada masyarakat.

Dasar dari pembinaan keagamaan ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, didalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran:104).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبَرَهُ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَلْسَأْ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَلْبَسْ بِهِ، وَذَلِكَ أضعف الإيمان» -رواه مسلم-

Artinya: "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaknya ia mengubahnya dengan tanganya, apabila tidak mampu, hendaknya ia mengubah dengan lisanya, apabila tidak mampu, hendaknya ia mengubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (H.R. Muslim).

Memperhatikan ayat dan hadist di atas, menunjukkan kepada manusia untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran, terdapat pelajaran yang berharga agar manusia peka terhadap lingkungannya dan memberikan manfaat untuk orang lain, sehingga manusia akan tahu tujuan hidupnya. Selaras dengan itu, tujuan dari pembinaan keagamaan adalah agar manusia dalam hal ini mahasiswa memahami dan memiliki pengetahuan tentang agama Islam serta dapat menerapkannya dalam bentuk

ibadah yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Intinya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan.

Untuk mencapai pembelajaran yang baik, pastinya membutuhkan metode pembelajaran yang mendukung, karena Metode pembelajaran merupakan salah satu alat menunjang tercapainya tujuan pembinaan dan pembelajaran serta merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan di lembaga formal maupun informal, di lembaga informal seperti pondok pesantren, penggunaan metode pembelajaran yang tepat memiliki andil yang besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak selayaknya hanya menggunakan salah satu metode pembelajaran tertentu, yakni metode ceramah. "Metode ceramah adalah cara menyajikan atau menyampaikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa" (Sanjaya 2016)

Kirom. Hal ini menyebabkan tidak ada target atau capaian tertulis juga dalam kurun waktu per semesternya (Jannatan, 2020).

Permasalahan diatas, kiranya sangat perlu bagi lembaga pendidikan informal seperti pondok pesantren untuk memperkaya metode pembelajaran, agar metode yang digunakan lebih variatif dan bisa digunakan sesuai kebutuhan serta menjadi salah satu alat penunjang guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Persoalan-persoalan baru seringkali muncul, karena selalu menyesuaikan kondisi dan situasi terkini, yang selanjutnya kurang lebih memengaruhi terhadap mentalitas dan semangat belajar santri.

Akan tetapi terdapat pondok pembinaan keagamaan yang menggunakan metode pembelajaran tersendiri, yaitu Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia, Bandung. Di pondok ini terkenal dengan metode *halaqah tarbiyah*, halaqah merupakan sarana utama *tarbiyah* sebagai media untuk merealisasikan kurikulum *tarbiyah*. Selain itu halaqah pun dapat dikatakan sebagai satu proses kegiatan *tarbiyah* dalam dinamika kelompok dengan jumlah maksimal anggota 12 orang. Halaqah bisa didefinisikan sebagai sebuah wahana *tarbiyah* (pembinaan), berupa kelompok kecil yang terdiri dari *murabbi* (pembina) dan sejumlah *mutarabbi* (binaan), dengan *manhaj* (kurikulum) yang jelas, dan diselenggarakan melalui berbagai macam sarana (perangkat) *tarbiyah*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai: Pembinaan Program Keagamaan Melalui Kegiatan *Halaqah Tarbiyah* Di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung?
3. Apa kekurangan dan kelebihan metode *halaqah*

tarbiyah di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung?

B. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengkaji lebih mendalam perencanaan *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung
4. Untuk mengkaji lebih mendalam pelaksanaan *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung
 5. Untuk mengkaji lebih mendalam kekurangan dan kelebihan metode *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Bandung

II. METODOLOGI

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang disajikan dengan cara pengungkapan dengan penganalisisan data yang didapatkan melalui verba. Sugiyono (2016: 15) menyebutkan kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada posisi filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun permasalahan di dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan kelebihan dan kekurangan suatu kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia kota Bandung. Program tersebut dinamakan *Halaqah Tarbiyah* dalam rangka pengoptimalisasian kemampuan dan kemandirian santri dalam pembelajaran. Instrumen utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena penelitian kualitatif sangat penting dilakukan, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Rukajat (2018: 1) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Ciri-ciri penelitian deskriptif:

Menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, dan membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian ini cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis (Wagiran, 2013: 135).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif karena peneliti akan menggambarkan dan memaparkan tentang pengelolaan suatu program *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Kota Bandung, yang termasuk di dalamnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tersebut.

C. Jenis dan Sumber

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video (Salim & Haidir, 2019: 104-105). Adapun menurut Tokan (2016: 12-13) data kualitatif merupakan bahan-bahan yang direkam atau ditulis secara aktif oleh peneliti itu sendiri. Bahan-bahan tersebut menyangkut hal-hal khusus yang masih merupakan bahan mentah yang akan dianalisis dalam sebuah proses penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video (Salim & Haidir, 2019: 104-105). Adapun menurut Tokan (2016: 12-13) data kualitatif merupakan bahan-bahan yang direkam atau ditulis secara aktif oleh peneliti itu sendiri. Bahan-bahan tersebut menyangkut hal-hal khusus yang masih merupakan bahan mentah yang akan dianalisis dalam sebuah proses penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendekia Kota Bandung. Alasan peneliti meneliti di tempat tersebut ialah karena lembaga ini merupakan lembaga yang berbasis nilai keagamaan yang menawarkan semacam pembelajaran yang inofatif, mengadakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran. Program kegiatan ini, hanya mencakup pada satu mata kuliah/pelajaran yang disebut dengan *halaqah tarbiyah* yang keseluruhan isian bahasanya memuat persoalan bagaimana seorang pelajar/santri dalam proses pencarian ilmu

pengetahuan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden, mencakup orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan. Informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Fitrah & Luthfiah, 2017: 152).

Adapun subjek penelitian ini adalah Pembina dan pengurus Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia, staf pengurus lembaga pondok, dan para santrinya. Adapun objek penelitian ini ialah pengelolaan kegiatan keagamaan *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia Kota Bandung.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sesuatu yang penting dan strategis kedudukannya dalam pelaksanaan penelitian. Keadaan-keadaan telah mendorong upaya-upaya pakar untuk membuat prosedur dan alat yang dapat digunakan guna mengungkap kenyataan-kenyataan (data) yang dapat dijadikan dasar dalam menyelesaikan berbagai masalah. Instrumen penelitian disebut juga alat ukur dalam sebuah penelitian (Hermawan, 2019: 73)

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016: 148)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Seperti yang disinggung di muka pada Bab I mengenai Pendahuluan, peneliti akan menyelidiki mengenai *Halaqah Tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia Bandung pada tahapan perencanaan. Perencanaan seyogyanya dibutuhkan untuk menentukan arah gerak dari sebuah konsep – dalam artian ini adalah konsep mengenai *Halaqah Tarbiyah* yang digunakan sebagai metode pengajaran di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia Bandung.

Untuk menjawab rumusan mengenai bagaimana seluk-beluk tahap perencanaan, pelaksanaan dan mengenai

kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Halaqah Tarbiyah* yang diterapkan di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia Bandung peneliti melakukan wawancara dengan pembina dan pengajar di pondok tersebut, yang berjumlah 3 orang yaitu : Ust. Muslim Amin, Lc. M.H, Agussalim Bonde dan La Ode Muhammad Safarudin.

Pertanyaan wawancara terbagi menjadi 3 bagian, yaitu mengenai : (1) Perencanaan pembelajaran bergaya *halaqah tarbiyah* (2) Pelaksanaan pembelajaran bergaya *halaqah tarbiyah* (3) Kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran bergaya *halaqah tarbiyah*

A. Perencanaan *Halaqah Tarbiyah*

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Muslim Amin, Lc, dapat disimpulkan bahwa pada tahap perumusan pengajaran metode *halaqah tarbiyah* memang sudah ditentukan sebagai soko guru metode pembelajaran sebelum Pondok Mahasiswa Cendikia Bandung ini berdiri.

Tidak seperti institusi pendidikan formal seperti halnya sekolah, universitas, ataupun akademi yang memiliki RPP sebagai satu rancangan baku yang berfungsi sebagai peta pendidik dalam memberikan pengetahuan kepada muridnya, akan tetapi bukan berarti para pendidik di Pondok Mahasiswa Cendikia melangsungkan pembelajaran dengan penuh spontanitas dan berjalan tanpa arah, para pendidik mempersiapkan materi-materi yang kiranya dibutuhkan oleh para mahasiswa – dalam artian materi yang disiapkan bersifat kondisional, kendati seperti itu para pendidik memiliki indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran.

Perumusan sumber ajar dalam pembelajaran bergaya *halaqah tarbiyah* di Pondok Mahasiswa Cendikia ini selalu mengacu kepada kebutuhan santri. Kebutuhan keilmuan seperti layaknya fiqih akan disesuaikan tingkatannya dengan santri yang juga pula merupakan mahasiswa. Rumusan sumber ajar akan berorientasi pada penajaman daya analisa santri, sehingga santri dengan daya analisa yang tajam diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah keilmuan yang akan di hadapi suatu hari nanti.

Alokasi pembelajaran yang ada relatif cukup singkat yakni 2 X 1 hari setiap harinya yang dibagi per satu jam di kala waktu shubuh dan magrib. Alokasi waktu pembelajaran disesuaikan dengan rata-rata kesibukan mahasiswa. Waktu magrib dan shubuh dengan durasi satu jam dirasa tidak mengganggu aktifitas mahasiswa yang menjadi santri di Pondok Cendikia. Dengan disesuaikan dengan kesediaan waktu mahasiswa yang menjadi peserta didik pondok, dapat disanggakan hal tersebut demi efektifitas pengajaran *tarbiyah* itu sendiri.

Proses mengajar dengan metode *halaqah tarbiyah* bukanlah metode yang kolot alih-alih sudah berusia tua, walaupun begitu *halaqah tarbiyah* tidak memungguni kemajuan teknologi sepanjang menunjang efektivitas pembelajaran untuk penyampaian materi dari pengajar kepada mahasiswa. Tidak menutup kemungkinan *halaqah tarbiyah* terus dapat bersinergi dengan kemajuan-kemajuan di bidang teknologi, bahkan di situasi pandemic seperti ini

halaqah dapat dilaksanakan secara daring. Persiapan-persiapan yang menunjang kegiatan halaqah selalu dipersiapkan oleh pengajar dengan peralatan standar seperti papan bor maupun spidol.

Pada proses evaluasi yang dilakukan di Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia dilakukan pola partisipatif; dalam artian santri diajak berdialog untuk menentukan arah gerak pembelajaran. *Liqo Maftuh* merupakan ruang dimana rancangan-rancangan yang telah dilaksanakan akan ditelusuri bagian rompalnya untuk dapat direvisi. *Liqo Maftuh* berisi evaluasi-evaluasi mengenai kegiatan, materi, serta pembelajaran. *Output* evaluasi akan dijadikan dasar untuk merancang rancangan yang akan dilaksanakan berikutnya.

Berdasarkan proses pelaksanaan evaluasi yang berembuk bersama mahasantri; mahasantri diajak duduk dan berdialog, hal tersebut dapat ditafsirkan oleh peneliti sebagai suatu bentuk metode pengajaran yang tidak satu arah, *top down* – dari pengurus/ pengajar kepada mahasantri yang seringkali formula tersebut tidak cocok dengan keinginan atau kebutuhan mahasantri. Perencanaan-perencanaan merupakan hasil buah pemikiran bersama, hasil evaluasi yang melibatkan semua pihak sehingga rancangan yang dibuat pun kokoh karena berasal dari dua pihak (murabbi dan santri) sebagai satu kesatuan dalam metode *Halaqah Tarbiyah*.

Proses persiapan dalam pembelajaran menggunakan metode halaqah tarbiyah selalu dirumuskan sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa yang menjadi mahasantri di Pondok Mahasiswa Cendikia Bandung entah secara materi, alokasi waktu, maupun alat-alat penunjang dari kegiatan halaqah. Walaupun tidak memiliki bentuk yang formal sebagaimana pada institusi formal, pondok cendikia tetap mempersiapkan segala materi yang dibutuhkan oleh para mahasantri dengan indikator-indikator sebagai bahan ukur capaian pembelajaran. Ditafsirkan oleh peneliti, karena bentuk-bentuk pengajaran yang tidak formal maka, perombakan-perombakan yang dibutuhkan dapat dilaksanakan secara cepat sesuai dengan kebutuhan kondisi yang ada. Pengajaran yang formal dengan pembakuan-pembakuan yang ada justru membuat pengajar dan yang diajar tidak dapat berimprovisasi dengan kebutuhan yang ada karena terhalang dengan pembakuan-pembakuan yang ada pada sistem pendidikan formal. Pendidikan informal bahkan memberikan ruang yang jauh lebih luas kepada peserta didik – dalam konteks ini santri yang mengikuti pembelajaran *halaqah tarbiyah* - untuk turut berpartisipasi dalam proses pendidikan mereka, diajak berdialog untuk mengeluarkan pikiran mereka mengenai apa yang mereka butuhkan.

B. Pelaksanaan Halaqah Tarbiyah

Dari pemaparan-pemaparan Agusssalim dapat disimpulkan bahwa proses-proses pelaksanaan halaqah tarbiyah ini dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin seorang murrabi yang dianggap memiliki kapasitas yang cukup untuk membimbing para mahasantri

yang ada. Murrabi ini akan memimpin pembukaan, materi, hingga dinamika diskusi yang ada hingga menutup pembelajaran menggunakan doa kifaratul majelis.

Pengelompokan yang ada dilakukan secara acak, tidak memiliki formula tertentu, akan tetapi terdapat pertimbangan khusus seperti menjaga kondusifitas, alasan kondusifitas ini ditafsirkan oleh peneliti untuk menghindari perpecahan dalam tubuh kelompok di majelis halaqah yang ada. Perpecahan adalah sesuatu yang krusial dalam tubuh umat Islam.

Adab-adab bermajelis pun sangat diperhatikan dalam kegiatan halaqah ini, adab-adab yang ada mengatur hak dan kewajiban peserta halaqah. Adab yang ada memberikan fungsi kenyamanan bagi peserta yang bermajelis. Selain memberikan kenyamanan bermajelis, hal ini pula untuk mendapatkan keberkahan bermajelis. Salah satu bentuk adab yang diterapkana dalah melapangkan majelis, hal ini membuat para peserta tidak berhimpitan dan membuat tidak nyaman, selain pada itu pula untuk mengikuti protokol kesehatan yang ada di masa pandemi seperti ini.

Pelaksanaan halaqah ini beserta turunanannya adalah untuk mencetak para santri yang memiliki mutu intelektual yang baik dengan kriteria memiliki pengetahuan yang luas mengenai keilmuan dan analisa yang tajam. Mutu intelektual itu dicapai melalui pemberian materi-materi keilmuan keagamaan dalam hal ini seperti aqidah yang membekali mahasantri dalam memahami teologi, hadis untuk memahami seputar ajaran-ajaran Islam berdasarkan sabda Rasulullah dan segala turunan keilmuannya, serta keilmuan tarbiyah. Selain keilmuan tersebut mahasantri dibekali pengetahuan mengenai kebahasaan, pengetahuan kebahasaan ini ditafsirkan untuk memperluas cakrawala pergaulan mahasantri guna bersentuhan dengan berbagai peradaban dengan memahami bahasa dapat membaca literatur-literatur yang memang belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

C. Kelebihan dan kekurangan Metode Pembelajaran Halaqah Tarbiyah

Berdasarkan pernyataan La ode dalam wawancara bisa ditarik kesimpulan kelebihan dari metode halaqah ini adalah intensitas antar murabi dan santri yang begitu lekat. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran, jika ada santri yang dirasa keliru hal tersebut dapat dikoreksi secara langsung. Tidak hanya itu pula, dengan metode ini memiliki rangsangan untuk membuat santri menjadi lebih aktif dalam menelurkan argumen-argumen di setiap diskusi. Ditambah lagi, jika ada mahasantri yang berhalangan hadir murabbi akan langsung tahu karena jumlahnya yang sedikit, biasanya mahasantri yang tidak bisa hadir dalam kajian, harus memberikan informasi yang jelas beserta alasan yang kuat kepada murabbi langsung.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah kekurangan sumber daya manusia di sisi murabi, akrena untuk menjaga efektifitas pembelajaran murrabi hanya diperkenankan untuk emmegang santri hingga jumlah

maksimal 12 orang. Tidak seperti dalam ruang-ruang pembelajaran formal di Indonesia; kampus maupun ruang sekolah – yang dimana seorang pengajar membawahi hingga puluhan peserta sehingga efektifitas dan intensitasnya tidak terlalu elkat sebagaimana dalam kelompok halaqah.

IV. KESIMPULAN

1. Perencanaan dilakukan dengan matang, perencanaan-perencanaan yang ada sudah ditentukan bahkan sebelum didirikannya pondok. Perencanaan-perencanaan yang ada berorientasi kepada santri Pondok Mahasiswa Mimbar Cendikia mulai dari materi hingga alokasi waktu pembelajaran. Materi-materi yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan para santri serta alokasi-alokasi waktu pun disesuaikan dengan aktifitas santri yang juga seorang mahasiswa
2. Pelaksanaan halaqah memperhatikan adab-adab bermajelis, hal ini diperhatikan guna menjaga kondusifitas dalam mencari ilmu serta menggapain keberkahan. Pelaksanaan halaqah ini dipimpin oleh seorang murabi yang dianggap memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni guna memimpin dinamika diskusi dalam suatu kelompok yang berjumlah 6 hingga 12 orang. Para santri dituntut menjadi aktif melalui sesi tanya jawab dan pemecahan masalah sehingga dapat mencetak santri yang memiliki ketajaman analisa dan keluasan wawasan. Materi-materi yang diberikan memiliki dua jenis yakni keilmuan keagamaan yang memiliki tujuan untuk mencetak intelektual muslim, serta pengetahuan bahasa agar santri memiliki pergaulan yang luas dengan melalui pemahaman bahasa-bahasa asing seperti Inggris dan Arab.
3. kekurangan dan kelebihan metode ini memiliki ciri seperti dua sisi koin. Di sisi lain sebagai kelebihan, di sisi lain sebagai kekurangan. Kelebihan metode ini adalah, murabbi dan santri memiliki intensitas yang baik dalam proses pembelajaran karena jumlah murid yang dibatasi, di sisi lain jika peserta banyak, maka dibutuhkan murabi lebih dari satu dan pengurus tidak bisa menunjuk murabi secara sembarang karena murabi mesti memiliki standarisasi mumpuni.

SARAN

1. Bentuk pengajaran halaqah tarbiyah ini merupakan bentuk pengajaran yang efektif untuk membentuk peserta didik lebih baik karena intensitas antar pengajar dan peserta ajar itu begitu lekat, sehingga pengajar dapat mencurahkan perhatian lebih baik kepada peserta didik dibanding komposisi pengajaran seperti halnya institusi formal seperti kampus dan sekolah pada umumnya di Indonesia

dimana seorang pengajar mesti membimbing puluhan peserta didik, hal tersebut membuat pengajar tidak bisa memperhatikan peserta dengan intensitas sebaik metode halaqah ini. Institusi pendidikan formal dapat mengadopsi bentuk pengajaran ini dimana seorang guru atau dosen memimpin kelompok-kelompok kecil guna membimbing peserta didik yang ada, sehingga pengajar tidak perlu membagi fokusnya pada puluhan orang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, M. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Lubis, Satria Hadi. 2017. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. II. Yogyakarta: Pro-U Meida.
- [3] Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. I. Jakarta: Kencana.
- [4] Sanjaya, Wina. 2016. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. II. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [5] Simanjuntak. 2012. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- [6] Soetopo, Hendayat, dan Wasty Soemanto. 2019. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. IV. Jakarta: Bumi Aksara.